



Abu Ghazie As-Sundawie

[www.abughozie.com](http://www.abughozie.com)



**HUJAN**

Dari sisi

*Aqidah*

## **Adab dan hukum hujan dari sisi aqidah**

Alhamdulillah musim hujan sudah tiba, sebuah tanda kebesaran dan kekuasaan Allah atas makhluk Nya, dan hujan pun sebagai ni'mat yang harus di syukuri karena diantara rahmat Allah yang di anugerahkan atas makhluk Nya adalah dengan diturunkannya hujan dari langit.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا  
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergiliran malam dan siang, dan kapal yang berlayar di lautan dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, begitu pula air yang diturunkan oleh Allah dari langit (awan) yang dengannya Allah berkenan menghidupkan bumi setelah kematiannya dan Allah memperkembangbiakkan di sana segala jenis makhluk yang melata, dan juga pengaturan angin, awan yang ditundukkan berada di antara langit dan bumi, [itu semua]*

benar-benar mengandung pelajaran tentang bukti-bukti [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang menggunakan akalnyanya.” (QS. al-Baqarah : 164).

Allah Ta’ala juga berfirman :

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Allah menurunkan dari langit air (hujan) maka Allah menghidupkan bumi dengannya setelah kematiannya, sesungguhnya pada hal itu terdapat bukti kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mendengarkan.” (QS. an-Nahl : 65).

Allah ta’ala berfirman :

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا وَلَقَدْ صَرَّفْنَا بِهِنْهُمْ لِيُذَكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, Dan Kami turunkan dari langit air yang bersih lagi suci yang dengannya

*Kami akan menghidupkan negeri (tanah) yang mati dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk kami, binatang-binatang ternak, dan manusia yang banyak. Dan sesungguhnya Kami telah memperlirankan hujan itu di antara manusia agar mereka mengambil pelajaran (daripadanya), akan tetapi kebanyakan manusia enggan kecuali mengingkarinya.” (QS. al-Furqan : 48-50).*

Allah ta’ala berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Di antara bukti kekuasaan Allah adalah Allah memperlihatkan kepada kalian kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Allah menurunkan air hujan dari langit maka dengan air itu Allah menghidupkan bumi setelah matinya, sesungguhnya di dalam itu semua terkandung bukti kekuasaan Allah bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.” (QS. ar-Ruum : 24).*

Allah ta’ala berfirman :

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

“Dan Kami turunkan dari langit air hujan yang penuh dengan berkah yang dengan itu Kami tumbuhkan pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.” (QS. Qaaf : 9).

Dari Aisyah رضي الله عنها ia menuturkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الرِّيحِ وَالْغَيْمِ، عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، فَإِذَا مَطَرَتْ سُرَّ بِهِ، وَذَهَبَ عَنْهُ ذَلِكَ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: «إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ عَذَابًا سُلِّطَ عَلَى أُمَّتِي»، وَيَقُولُ، إِذَا رَأَى الْمَطَرَ: «رَحْمَةٌ»

“Adalah Rasulullah ﷺ apabila ada angin kencang serta mendung gelap Nampak (ketakutan) di wajahnya, beliau keluar masuk, lalu ketika hujan itu turun beliau gembira dengannya, hilanglah (ketakutannya). Aisyah berkata, ‘Lalu aku tanyakan kepada beliau (kenapa sebabnya)’. Maka beliaupun bersabda, “Sesungguhnya aku takut di timpakan adzab terhadap umatku”. Beliau kalau melihat hujan berkata, “ia adalah rahmat”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> HR Muslim : 899, syarah Muslim, An Nawawi 6/196

Ayat ayat dan hadits diatas menunjukkan bahwasanya Allah lah yang telah menurunkan hujan, sebagai rahmat yang membawa keberkahan bag kehidupan makhluk yang ada di bumi, yang menunjukan atas Tanda kekuasaan Allah Ta'ala.

Syaikh Shalih bin Abdullah Al Fauzan hafidzahullah berkata didalam salah satu khutbahnya :

فَإِنْزَالِ الْمَطَرِ مِنْ أَعْظَمِ الْآيَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى قُدْرَتِهِ، كَمَا أَنَّهُ  
مِنْ أَعْظَمِ الْآيَاتِ الدَّالَّةِ عَلَى رَحْمَتِهِ، فَوَاجِبُ الْعِبَادِ عَلَى أَنْ  
يَشْكُرُوا اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَأَنْ يَسْأَلُوهُ أَنْ يُبَارِكَ فِيهِ، أَنْ  
يَجْعَلَهُ مُبَارَكًا مُنْبِتًا لِلْكَلِّ، مُرَوِّيًا لِلْعَطَشِ، فَإِنَّهُ لَيْسَتْ الْعِبْرَةُ  
بِإِنْزَالِ الْمَطَرِ فَقَطْ، فَقَدْ يَنْزِلُ وَلَا يُبَارِكُ فِيهِ، وَلَا تَكُونُ  
لَهُ آثَارٌ، لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَسْلِبُهُ الْآثَارَ الَّتِي تَتَرْتَبُ  
عَلَيْهِ عُقُوبَةٌ لِعِبَادِهِ، وَلِهَذَا يَقُولُ بَعْضُ السَّلَفِ: (لَيْسَ  
الْجُذْبُ إِلَّا تُمَطَّرُوا، وَلَكِنَّ الْجُذْبَ أَنْ تُمَطَّرُوا، ثُمَّ تُمَطَّرُوا،  
وَلَا يُبَارِكُ لَكُمْ)، فَعَلَيْنَا أَنْ نَشْكُرَ اللَّهَ، وَأَنْ نَسْأَلَهُ أَنْ يَجْعَلَ

هَذَا الْغَيْثُ مُبَارَكًا، وَيُتَابِعُهُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ بِالزُّرُولِ وَالْبَرَكَهَةِ،  
 فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ،  
 وَلَكِنَّا ذُنُوبَ الْعِبَادِ هِيَ الَّتِي تَحُولُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَحْمَةِ اللَّهِ  
 وَلَوْلَا عَفْوُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَحِلْمُهُ، لَرَأَيْتُمْ أَشَدَّ مِنْ ذَلِكَ  
 : (وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ  
 دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا)

Maka turunnya hujan termasuk ayat (tanda) yang menunjukkan  
 atas kekuasaan Nya, sebagaimana juga tanda yang menunjukkan  
 kepada rahmat Nya, maka wajib atas setiap hamba untuk  
 bersyukur kepada Allah, memohon agar memberikan  
 keberkahan dengan adanya hujan, sehingga berkah  
 menumbuhkan pepohonan dan rerumputan, menghilangkan  
 dahaga, karena sesungguhnya hujan turun tidak sekedar  
 turunnya hujan semata. Karena terkadang hujan turun akan  
 tetapi tidak membawa berkah, tidak ada pengaruhnya, karena  
 Allah telah mencabut pengaruh dari hujan tersebut sebagai  
 bentuk adzab atas hamba Nya, oleh krena itu telah berkata

sebagian Salaf, “Yang di sebut kemarau itu bukan berarti tidak turun hujan, akan tetapi kemarau (yang sesungguhnya) adalah kalian di guyur hujan dan di guyur hujan akan tetapi tidak di beri keberkahan dari hujan tersebut” Oleh karena itu kita wajib bersyukur kepada Allah dan memohon agar menjadikan hujan ini barokah, mengiringinya kepada kaum muslimin dengan turunnya keberkahan, karena Allah Ta’ala maha berkuasa atas segala sesuatu, dan Dia yang paling penyayang diantara para penyayang, akan tetapi dosa para hamba lah yang menghalangi diantara mereka dengan rahmat Allah, dan seandainya bukan karena ampunan dan kasih sayang Allah niscaya engkau akan melihat keadaan yang lebih buruk dari apa yang kalian saksikan, Allah Ta’ala berfirman : “Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menanggihkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (QS Fathir : 45)”<sup>2</sup>

Didalam turunya hujan terdapat hukum dan adab yang berkaitan dengan masalah aqidah yang dengannya seorang Muslim dituntut untuk meyakinkannya dengan benar, diantara keyakinan tersebut :

---

<sup>2</sup> Lihat : <http://www.alfawzan.af.org.sa/ar/node/13205>

## [1] Turunnya hujan merupakan kunci ghaib.

Turunnya hujan merupakan salah satu perkara ghaib dimana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي  
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي  
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok . Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>3</sup>*

Inilah lima kunci ghaib sebagaimana yang di tafsirkan oleh Rasulullah ﷺ didalam haditsnya, dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , Rasulullah ﷺ bersabda :

---

<sup>3</sup> QS Luqman : 34

مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا  
يَكُونُ فِي عَدِّ، وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي الْأَرْحَامِ، وَلَا  
تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ عَدًّا، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ  
تَمُوتُ، وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيءُ الْمَطْرُ

“Kunci ilmu ghoib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta’ala. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang terjadi keesokan harinya. Tidak ada seorang pun mengetahui apa yang terjadi dalam rahim. Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang ia lakukan besok. Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan turunnya hujan”<sup>4</sup>

Didalam lafadz lain disebutkan :

أُوتِيَتْ مَفَاتِيحَ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْخَمْسَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ  
السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ

<sup>4</sup> HR Bukhari (1039),

مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Aku di beri kunci segala sesuatu kecuali kunci (ghaib) yang lima, yaitu (Allah Ta’ala berfirman) : Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok . Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Luqman : 34)”.<sup>5</sup>

Qatadah رحمته ia berkata ;

{وَيُنزَلُ الْغَيْثُ} ، فَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَتَى يَنْزِلُ الْغَيْثُ، لَيْلًا أَوْ  
نَهَارًا

<sup>5</sup> HR Ahmad, Al Musnad 2/85 (5579)

“(Allah Ta’ala berfirman) Dan Dialah yang menurunkan hujan, maka tidak ada yang tahu siapapun kapan turunnya hujan apakah diwaktu malam atau di waktu siang (kecuali Allah)”<sup>6</sup>

## ***[2] Turunnya hujan merupakan rahmat dan airnya barokah.***

Hujan adalah ni’mat yang besar bagi para Makhluk Allah, dengannya bumi subur, tumbuh segala macam tumbuhan, dan menjadi sebab terciptanya kehidupan pada makhluk-Nya baik manusia, binatang atau tumbuhan.

Allah ta’ala berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ  
مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ

“Di antara bukti kekuasaan Allah adalah Allah memperlihatkan kepada kalian kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Allah menurunkan air hujan dari langit maka dengan air itu Allah menghidupkan bumi setelah matinya, sesungguhnya di

---

<sup>6</sup> Tafsir Ibnu Katsir 6/355

dalam itu semua terkandung bukti kekuasaan Allah bagi kaum yang mempergunakan akalunya.” (QS. Ar-Ruum : 24).

Allah ta’ala berfirman :

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ  
الْحُصِيدِ

“Dan Kami turunkan dari langit air hujan yang penuh dengan berkah yang dengan itu Kami tumbuhkan pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.” (QS. Qaaf : 9).

Rasulullah ﷺ suka berbasah basah dengan air hujan, beliau singkapkan sedikit pakaiannya agar terkena air hujan ketika hujan itu turun, hal ini sebagaimana di riwayatkan dari Anas bin Malik ؓ ia berkata :

أَصَابَنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْرًا، قَالَ:  
فَحَسَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَهُ، حَتَّى أَصَابَهُ  
مِنَ الْمَطْرِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ قَالَ: «لِأَنَّهُ  
حَدِيثُ عَهْدِ بَرِّهِ تَعَالَى»

“Kami pernah kehujanan bersama Rasulullah ﷺ lalu beliau menyingkapkan baju sehingga air hujan mengenainya. Lalu kami bertanya, ‘Mengapa engkau melakukan hal itu wahai Rasulullah?’. Beliau pun menjawab, Karena hujan itu (makhluk) yang baru saja Allah ciptakan”<sup>7</sup>

Imam An Nawawi رحمته الله berkata :

وَمَعْنَاهُ أَنَّ الْمَطَرَ رَحْمَةٌ وَهِيَ قَرِيبَةٌ الْعَهْدِ بِمَخْلُقِ اللَّهِ تَعَالَى  
لَهَا فَيُتَبَرَكُ بِهَا وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ دَلِيلٌ لِقَوْلِ أَصْحَابِنَا أَنَّهُ  
يُسْتَحَبُّ عِنْدَ أَوَّلِ الْمَطْرِ أَنْ يَكْشِفَ غَيْرَ عَوْرَتِهِ لِيُنَالَهُ  
الْمَطْرُ

Maknanya bahwa hujan itu rahmat dan ia yang baru di ciptakan Allah Ta'ala dengannya Rasulullah bertabarak (ngalap berkah), Dan hadits ini sebagai dalil bagi pendapat madzhab kami bahwasanya di anjurkan untuk menyingkap (bajunya) yang bukan menampakan aurat di awal turnnya hujan agar terkena air hujan”<sup>8</sup>

Abul Abbas Al Qurthubi رحمته الله berkata :

---

<sup>7</sup> HR Muslim (898)

<sup>8</sup> Syarah Muslim, An Nawawi 6/196

بِإِجَادِ رَبِّهِ لَهُ ، وَهَذَا مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبْرُكٌ بِالْمَطْرِ ،  
 ، وَاسْتِشْفَاءٌ بِهِ ؛ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ سَمَّاهُ رَحْمَةً ، وَمُبَارَكًا ،  
 ، وَظَهُورًا ، وَجَعَلَهُ سَبَبَ الْحَيَاةِ ، وَمُبْعَدًا عَنِ الْعُقُوبَةِ ،  
 وَدُسْتَفَادٍ مِنْهُ أَحْتِرَامِ الْمَطْرِ ، وَتَرْكُ الْإِسْتِهَانَةِ بِهِ "

(air hujan) makhluk yang baru di ciptakan, dengan sebab ini Rasulullah bertabaruk (ngalap berkah) dengan air hujan dengan mengharap kesembuhan, karena Allah Ta'ala menamakannya rahmat, barokah, suci, dan sebabnya kehidupan, serta jauhnya dari siksa, dan diambil faedah darinya anjuran menghormati (memuliakan) hujan dan tidak menghinakannya”<sup>9</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin رحمته الله berkata,

وَيُسْنُ أَنْ يَقِفَ فِي أَوَّلِ الْمَطْرِ، وَإِخْرَاجُ رَحْلِهِ وَثِيَابِهِ  
 لِيُصِيبَهُمَا الْمَطْرُ... وَهَذِهِ السُّنَّةُ ثَابِتَةٌ فِي الصَّحِيحِ، وَعَلَيْهِ  
 فَيَقُومُ الْإِنْسَانُ وَيَخْرُجُ شَيْئًا مِنْ بَدَنِهِ إِمَّا مِنْ سَاقِهِ، أَوْ مِنْ

<sup>9</sup> Al Mufhim lamma Asykala Min Talkhisi Shahih Muslim, Al Qurthubi  
 2/546

ذِرَاعِهِ، أَوْ مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى يُصِيبَهُ الْمَطْرُ اتِّبَاعاً لِسُنَّةِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

‘Disunnahkan untuk berdiri dikala pertama kali hujan turun, mengeluarkan barang barangnya atau pakaiannya (untuk dikenai air hujan)...Dan sunnah ini ada dalilnya didalam hadits yang shahih, dimana seseorang di anjurkan berdiri, lalu mengeluarkan salah satu anggota badannya bisa berupa betisnya, atau lengannya, atau kepalanya sehingga terkena air hujan sebagai bentuk ittiba’ kepada sunnah Nabi ﷺ “ 10

### ***[3] Hujan terkadang membawa adzab.***

Tidak selamanya mendung itu pertanda akan turunnya hujan yang membawa rahmat, akan tetapi mendung, angin dan hujan terkadang tanda turunnya adzab, membawa musibah dan bencana.

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata :

---

<sup>10</sup> Syarhul Mumti’ , ibnu Utsaimin 5/224-225

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ، قَالَ:  
 «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ  
 بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ»،  
 قَالَتْ: وَإِذَا تَخَيَّلَتِ السَّمَاءُ، تَغَيَّرَ لَوْنُهُ، وَخَرَجَ وَدَخَلَ، وَأَقْبَلَ  
 وَأَدْبَرَ، فَإِذَا مَطَرَتْ، سُرِّيَ عَنْهُ، فَعَرَفْتُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، قَالَتْ  
 عَائِشَةُ: فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: " لَعَلَّهُ، يَا عَائِشَةُ كَمَا قَالَ قَوْمٌ عَادٍ:  
 {فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ  
 مُمْطِرُنَا}

"Adalah Nabi ﷺ apabila ada angin bertiup kencang sekali, beliau membaca, 'Allaahumma innii as'aluka khairahaa, wa khaira maa fiihaa wa khaira maa ursilat bih, wa a'uudzu bika min syarrihaa, wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bihii'" (Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan angin, kebaikan yang dikandung oleh angin dan kebaikan yang dibawa oleh angin, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang diakibatkan olehnya). Aisyah رضي الله عنها berkata, "Apabila langit gelap berawan, beliau agak pucat, keluar masuk rumah, ke depan dan

ke belakang. Jika telah turun hujan, beliau merasa lega dan hal itu aku ketahui dari raut wajahnya. Maka aku menanyakannya kepada beliau dan beliau menjawab, 'wahai Aisyah! Aku khawatir kalau cuaca seperti ini menjadi seperti apa yang diucapkan oleh kaum Aad, "Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami (padahal yang turun bukan hujan tapi adzab, pen) (Qs. Al Ahqaaf : 24)"<sup>11</sup>

Terkadang hujan turun mengguyur bumi akan tetapi tidak membawa keberkahan, yang ada hanya adzab dan siksa. Seperti hujan yang membawa petaka banjir, longsor, dan tidak membawa pengaruh dalam kehidupan.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata :

أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَ الْمَالُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا أَنْ يَسْقِينَا، قَالَ: فَرَفَعَ

---

<sup>11</sup> HR Muslim : 899

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدِيهِ وَمَا فِي السَّمَاءِ قَرَعَهُ،  
قَالَ: فَتَارَ سَحَابٌ أَمْثَالُ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مَنْبَرِهِ حَتَّى  
رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ، قَالَ: فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ،  
وَفِي الْغَدِ، وَمِنْ بَعْدِ الْغَدِ، وَالَّذِي يَلِيهِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى،  
فَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ أَوْ رَجُلٌ غَيْرُهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ  
تَهَدَّمَ الْبِنَاءُ وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدِيهِ، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا، وَلَا  
عَلَيْنَا» قَالَ: فَمَا جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ  
بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةِ مِنَ السَّمَاءِ إِلَّا تَفَرَّجَتْ، حَتَّى صَارَتْ  
الْمَدِينَةُ فِي مِثْلِ الْجُوبَةِ حَتَّى سَالَ الْوَادِي، وَادِي قَنَاةَ شَهْرًا،  
قَالَ: فَلَمْ يَجِيءْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةِ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجُودِ

“Di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam manusia pernah terkena musibah paceklik kekeringan. Pada hari Jum'at ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang memberikan khutbah, tiba-tiba seorang Arab badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi

kelaparan, maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kita!" Anas bin Malik berkata, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdo'a dengan mengangkat kedua telapak tangannya. Dan saat itu tidak sedikitpun ada awan di langit." Anas bin Malik melanjutkan perkataannya, "Maka awan seperti gunung bergerak. Beliau belum lagi turun dari mimbarinya hingga aku melihat air hujan membasahi jenggotnya. Maka pada hari itu kami mendapatkan hujan hingga esok harinya dan lusa, hingga hari Jum'at berikutnya. Pada hari Jum'at berikut itulah orang Arab badui tersebut, atau orang yang lain berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdo'a dengan mengangkat kedua telapak tangannya: 'ALLAHUMMA HAWAALAINAA WA LAA 'ALAINAA (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami saja dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami) '. Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke langit, awan tersebut telah hilang. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, bahkan tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan." Anas bin Malik berkata, "Tidak ada satupun orang yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut."

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

«لَيْسَتْ السَّنَةُ بِأَنْ لَا تُمَطَّرُوا، وَلَكِنَّ السَّنَةَ أَنْ تُمَطَّرُوا  
وَتُمَطَّرُوا، وَلَا تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا»

“kemarau itu bukanlah tidak berarti harus tidak turunnya hujan, akan tetapi keamarau itu juga adalah kalaian di guyur turunnya hujan, lalu hujan akan tetapi tidak menumbuhkan sesuatu tumbuhan”<sup>12</sup>

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin رحمته الله berkata :

وَالْمَطَرُ نُزُولُهُ مِفْتَاحُ الْحَيَاةِ الْأَرْضِ بِالنَّبَاتِ، وَبِحَيَاةِ النَّبَاتِ  
يَكُونُ الْخَيْرُ فِي الْمَرْعَى وَجَمِيعَ مَا يَتَعَلَّقُ بِمَصَالِحِ الْعِبَادِ.  
وَهُنَا نُقْطَةٌ: قَالَ: وَيُنزَلُ الْغَيْثُ، وَلَمْ يَقُلْ: وَيُنزَلُ الْمَطَرُ، لِأَنَّ  
الْمَطَرَ أَحْيَانًا يَنْزَلُ وَلَا يَكُونُ فِيهِ نَبَاتٌ، فَلَا يَكُونُ غَيْثًا،  
وَلَا تَحْيَا بِهِ الْأَرْضُ، وَلِهَذَا ثَبَتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ: لَيْسَتْ  
السَّنَةُ بِأَنَّ لَا تُمَطَّرُوا، وَلَكِنِ السَّنَةُ أَنْ تُمَطَّرُوا وَتُمْطَّرُوا،  
وَلَا تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا

Turunnya hujan adalah kunci kehidupan bumi dengan tumbuh tumbuhan, muncullah kebaikan di padang gembala dan segala

<sup>12</sup> HR Muslim : 2904, Ahmad, Al Musnad : 8688

hal yang berkaitan dengan kebaikan manusia. Disini terdapat satu hal yang layak diperhatikan dimana Allah berfirman, وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ ‘Menurunkan hujan (dengan menggunakan lafadz “Ghaits” yang artinya menghilangkan kesulitan) dan tidak berfirman, وَيُنَزِّلُ الْمَطَرَ ‘Hujan turun’ (dengan lafadz “Mathor” artinya hujan), karena al Mathor (hujan) terkadang turun tanpa menumbuhkan apapun, ia tidak berupa al Ghaits (menghilangkan kesulitan), bumi tidak hidup dengannya, oleh karena itu terdapat hadits dalam shahih Muslim, yang berkata : Paceklik itu bukan karena kalian tidak di turunkan hujan, paceklik itu adalah kalian diturunkan hujan dan di turunkan hujan akan tetapi tidak menumbuhkan apapun”<sup>13</sup>

#### ***[4] Menanamkan rasa takut akan turunnya adzab.***

Diantara perkara yang dianjurkan adalah menanamkan rasa takut akan turunnya adzab Allah Ta’ala ketika ada angin kencang, mendung yang gelap serta hujan deras yang tidak kunjung reda. Itulah yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai teladan kita, beliau menunjukkan bagaimana bersarnya rasa takutnya akan adzab Allah Ta’ala turun terhadap umatnya ketika ada angin kencang atau mendung yang gelap padahal beliau adalah manusia termulia yang mendapat jaminan Allah keselamatan dunia akhiratnya. Akan tetapi beliau memohon perlindungan dari keburukan dan memohon rahmat Nya.

---

<sup>13</sup> Syarah Aqidah Al Wasithiyah, Syaikh Al Utsaimin 1/195, Dar Ibnu Zauzi, cet. Ke-4 th 1424 H

Aisyah رضي الله عنها berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الرَّيْحِ  
وَالْغَيْمِ، عُرِفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، فَإِذَا مَطَرَتْ سُرَّ  
بِهِ، وَذَهَبَ عَنْهُ ذَلِكَ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: «إِنِّي  
خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ عَذَابًا سُلِّطَ عَلَى أُمَّتِي»، وَيَقُولُ، إِذَا رَأَى  
الْمَطَرَ: «رَحْمَةٌ»

“Adalah Rasulullah ﷺ apabila ada angin kencang serta mendung gelap Nampak (ketakutan) di wajahnya, beliau keluar masuk, lalu ketika hujan itu turun beliau gembira dengannya, hilanglah (ketakutannya). Aisyah berkata, ‘Lalu aku tanyakan kepada beliau (kenapa sebabnya)’. Maka beliaupun bersabda, “Sesungguhnya aku takut di timpakan adzab terhadap umatku”. Beliau kalau melihat hujan berkata, “ia adalah rahmat”<sup>14</sup>

Dalam lafadz lain :

---

<sup>14</sup> HR Muslim : 899, syarah Muslim, An Nawawi 6/196

إِذَا رَأَى فِي السَّمَاءِ غُبَارًا أَوْ رِيحًا تَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ، فَإِذَا  
أَمْطَرَتْ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

“Apabila beliau melihat debu dan angin dilangit, beliau berlindung kepada Allah dari keburukannya, apabila diturunkan hujan maka beliau berdoa, Ya Allah Hujanilah kami dengan hujan yang member manfa’at”<sup>15</sup>

Bahkan sampai sampai beliau ﷺ meninggalkan aktivitasnya dikala terjadi mendung. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata :

كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أُنْفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ وَإِنْ كَانَ فِي  
صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا» فَإِنْ مُطِرَ  
قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا»

“Apabila beliau melihat mendung di ufuk langit, beliau meninggalkan aktivitasnya, jika sedang dalam posisi shalat beliau berdoa, ‘Aku berlindung kepada Mu dari keburukannya’,

<sup>15</sup> HR Ibnu Hibban, Mawarid Dhaman Ila Zawaid Ibni Hibban 2/335 (600), Ahmad , al Musnad 6/222

dan apabila turun hujan beliau berdoa, ‘Ya Allah hujanilah kami dengan hujan yang bermanfaat’<sup>16</sup>

Imam An Nawawi رحمته الله berkata :

فِيهِ الْإِسْتِعْدَادُ بِالْمُرَاقَبَةِ لِلَّهِ وَالْإِلْتِجَاءَ إِلَيْهِ عِنْدَ اخْتِلَافِ  
الْأَحْوَالِ وَحُدُوثِ مَا يُخَافُ بِسَبَبِهَا ، وَكَانَ خَوْفُهُ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعَاقَبُوا بِعِصْيَانِ الْعَصَاةِ ، وَسُرُورُهُ لِزَوَالِ  
سَبَبِ الْخَوْفِ .

“Didalam hadits tersebut (menunjukkan) kesiapan (menghadapi kematian) dengan merasa diawasi oleh Allah dan segera bertaubat kepada Nya ketika ada perubahan gejala alam, atau ada peristiwa yang menyebabkan ketakutan. Takutnya Rasulullah ﷺ adalah turunnya adzab karena sebab kemaksiatan yang dilakukan manusia, dan kebahagiaan Rasulullah ﷺ adalah manakal hilangnya sebab trurunnya adzab (ketika turunnya hujan)”<sup>17</sup>

**[5] Tidak boleh menyandarkan turunnya hujan kepada selain Allah.**

<sup>16</sup> HR Abu Dawud : 2540

<sup>17</sup> Syarah Muslim , An Nawawi 6/196

Allah Ta'ala yang telah menurunkan hujan, sebagai bentuk rahmat dan kasih sayangnya kepada hamba Nya, atau sebagai bentuk adzab atas sebagian hamba Nya karena sebab dosa dan kemaksiatannya.

Diantara bentuk kekufuran adalah apa yang dilakukan oleh sebagian manusia dimana mereka menyandarkan hujan kepada bintang tertentu, dengan mengatakan kita di hujani karena sebab bintang ini atau bintang itu.

Allah Ta'ala berfirman :

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ

“Kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah”<sup>18</sup>. Tafsiran ayat diatas adalah sebagaimana didalam riwayat dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم beliau bersabda ;

{وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ} ، يَقُولُ : "شُكْرُكُمْ {أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ} ،  
تَقُولُونَ : مُطْرِنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا ، بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا ،

“Kamu menjadikan rizkimu yakni syukurmu, bahwasanya kamu mendustakannya, yakni kamu mengatakan kami diberi hujan

<sup>18</sup> QS Al Waq'ah : 82

karena bintang in bintang itu, dengan rasi bintang in dan bintang itu”<sup>19</sup>

Dari Zaid bin Khalid رضي الله عنه ia berkata :

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ، فَأَصَابَنَا مَطَرٌ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ: «أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟». قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: " قَالَ اللَّهُ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِي، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَبِرِزْقِ اللَّهِ وَبِفَضْلِ اللَّهِ، فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِي، كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَجْمٍ كَذَا، فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ كَافِرٌ بِي "

"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat peristiwa Hudaibiyah, suatu malam hujan turun. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengimami kami shalat Shubuh, beliau menghadapkan wajahnya kepada orang-orang

<sup>19</sup> HR Abu Dawud, Ahmad, al Musnad 1/108, Tafsir Ibnu Katsir 7/546

seraya bersabda: "Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?". Para sahabat menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Allah berfirman: "Di pagi ini ada hamba-hambaKu yang mukmin kepada-Ku dan ada pula yang kafir kepadaKu. Orang yang berkata; "Hujan turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya, berarti dia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang, sedangkan orang yang berkata; "Hujan turun disebabkan bintang ini atau itu, maka dia telah beriman kepada bintang-bintang dan kafir kepadaKu." <sup>20</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

لَا عَدْوَى وَلَا هَامَةَ وَلَا نَوْءَ وَلَا صَفَرَ

“Tidak ada penyakit yang menular (tanpa izin Allah), tidak ada hantu, tidak ada bintang (penyebab turun hujan), dan tidak kesialan karena bulan Shafar” <sup>21</sup>

Imam An Nawawi رحمته الله berkata :

---

<sup>20</sup> HR Bukhari : 4147

<sup>21</sup> HR Muslim (2220), Abu Dawud (3912)

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ( وَلَا نَوْءٌ ) أَي لَا تَقُولُوا : مُطِرْنَا  
بِنَوْءٍ كَذًا ، وَلَا تَعْتَقِدُوهُ

“Sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak ada bintang, yakni tidak boleh mengatakan, Kami di turuni hujan klarena sebab bintang ini atau bintang itu, dan jangan meyakini demikian”<sup>22</sup>

Tidak ada yang mampu menurunkan hujan melainkan Allah Ta’ala, maka menyandarkannya kepada selain Allah Ta’ala adalah bentuk kekufuran dan kesyirikan, bisa jadi kufur Akbar (besar), ataupun kufur Ashghar (kecil).

Allah Ta’ala berfirman,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ  
فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Fathir: 2).

<sup>22</sup> Syarah Muslim, An Nawawi 7/374 (4118)

Imam Al Qurthubi رحمته الله mengatakan tentang ayat diatas :

أَيُّ أَنَّ الرَّسُلَ بُعِثُوا رَحْمَةً لِلنَّاسِ فَلَا يَقْدِرُ عَلَى إِرْسَالِهِمْ غَيْرُ  
اللَّهِ وَقِيلَ: مَا يَأْتِيهِمْ بِهِ اللَّهُ مِنْ مَطَرٍ أَوْ رِزْقٍ فَلَا يَقْدِرُ  
أَحَدٌ أَنْ يُمَسِّكَهُ، وَمَا يُمَسِّكُ مِنْ ذَلِكَ فَلَا يَقْدِرُ أَحَدٌ عَلَى  
أَنْ يُرْسِلَهُ. وَقِيلَ: هُوَ الدُّعَاءُ: قَالَهُ الضَّحَّاكُ. ابْنُ عَبَّاسٍ: مِنْ  
تَوْبَةٍ. وَقِيلَ: مِنْ تَوْفِيقٍ وَهَدَايَةٍ. قُلْتُ: وَلَفْظُ الرَّحْمَةِ يَجْمَعُ  
ذَلِكَ

“Yakni sesungguhnya para Rasul diutus sebagai rahmat bagi manusia, maka tidak ada yang mampu mengutus para Rasul tersebut kecuali Allah, ada juga yang mengatakan maksud rahmat diatas adalah apa yang datang dari Allah berupa hujan atau rizki tidak ada satu pun yang dapat menahannya. Jika Allah menahannya untuk turun, maka tidak ada seorang pun yang dapat menurunkan hujan tersebut.” Ada pula ulama yang menafsirkan rahmat dengan do’a, sebagaimana di katakana ad Dhahak. Ibnu Abbas berkata, ‘Rahmat maksudnya taubat’, ada juga yang mengatakan taufik dan hidayah. Namun Aku katakan (yang lebih tepat), makna rahmat di sini adalah umum mencakup

segala apa yang disebutkan ( diutusnya para Rasul, hujan, rizki, do'a, taubat, taufik dan hidayah).<sup>23</sup>

Hukum menisbatkan hujan kepada selain Allah atau dengan mengatakan kami dihujani karena sebab bintang ini atau bintang itu terbagi kepada dua hukum :

Pertama : Hukumnya Syirik besar dan keluar dari Agama, apabila perkataan ini diyakini oleh hatinya bahwa Bintang tersebut yang menurunkan hujan.

Kedua : Syirik kecil tidak sampai keluar dari agama, apabila berkeyakinan bahwa bintang ini bukan pelakunya secara langsung tapi ia hanyalah sebab turunnya hujan, sementara yang menurunkan hujan adalah Allah Ta'ala karena termasuk menisbatkan ni'mat Allah kepada yang bukan haknya, dank arena Allah tidak menjadikan bintang tertentu sebagai sebab turunnya hujan.<sup>24</sup>

Penetapan sebab kepada selain Allah itu bermacam macam bentuknya :

1. Penetapan sebab dalam bentuk penciptaan dan pengadaan, misalnya menetapkan bahwa yang menurunkan hujan adalah bintang tertentu bukan Allah, atau yang menyembuhkan penyakit adalah dokter bukan Allah, maka ini hukumnya kufur akbar.

---

<sup>23</sup> Tafsir Al Qurthubi 14/321

<sup>24</sup> Al Mufid Fi Muhimmatit Tauhid, hal. 187-188

2. Penetapan sebab kepada sesuatu yang salah, seperti sebab turunnya hujan adalah bintang tertentu, sementara yang menurunkannya adalah Allah , adapun bintang hanyalah sebab saja, maka ini hukumnya kufur kecil.

3. Penetapan sebab kepada yang benar, hanya saja melupakan syukur kepada Allah yang telah menciptakan dan menurunkan ni'mat tersebut, seperti manisbatkan sebab kesembuhan penyakit kepada dokter, menisabatkan sebab keselamatan dalam perjalanan kepada hjabatnya sang sopir, penetapan sebab ini benar hanya saja ia melupakan kepada Dzat yang telah menyembuhkan atau menyelamatkan perjalanan yaitu Allah Ta'ala. Maka ini hukumnya kufur, diistilahkan dengan kufur ni'mat.<sup>25</sup>

### ***[6] Dilarang mencaci angin dan hujan.***

Kita dilarang mencaci angin atau hujan karena barangsiapa yang mencacinya berarti secara tidak langsung ia telah mencaci Allah, Dzat yang telah menciptakan dan menjalankan angin serta yang telah menurunkan hujan. Termasuk dilarang mencaci maki waktu karena Allah lah yang telah menjalankan dan mengatur waktu.

Dari Abu Hurairah , Rasulullah ﷺ bersabda :

---

<sup>25</sup> Al Wajiz fi Syarhi Kitabit Tauhid, 'Abdullah bin Muhammad Al Juhani 4/18

قَالَ اللَّهُ يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي اللَّيْلُ  
وَالنَّهَارُ

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Anak Adam mencaci maki masa, padahal akulah Masa, ditangan-Kulah (peredaran) siang dan malam” <sup>26</sup>

Dalam lafadz lain :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ،  
بِيَدِي الْأَمْرُ ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

“Manusia menyakiti Aku; dia mencaci maki masa (waktu), padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa, Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti. <sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> HR Bukhari (6181)

<sup>27</sup> HR. Bukhari (4826) dan Muslim (2246).

Termasuk dalam hal ini mencaci maki angri atau hujan karena Allah lah yang telah menajlankan angin serta menurunkan hujan. Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه , Rasululllah ﷺ bersabda :

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرْتُ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرْتُ بِهِ.

“Janganlah kalian mencela angin, apabila kalian melihat yang tidak disukai dari angin maka ucapkanlah, maka apabila kalian melihat yang tidak disukainya, ucapkanlah, “Ya Allah Aku memohon kepada Mu kebaikan dari angin ini, dan kebaikan yang ada didalamnya, kebaikan apa yang telah Engkau perintahkan kepadanya, Aku berlindung dari keburukan angin ini dan keburukan yang ada padanya, dan keburukan apa yang telah Engkau perintahkan kepadanya”<sup>28</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasululllah ﷺ bersabda :

---

<sup>28</sup> HR Tirmidzi (2252), As Shahihah no (2756)

«لَا تُسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ،  
وَلَكِنْ سَلُوا اللَّهَ مِنْ خَيْرِهَا وَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا»

“Janganlah kalian mencela angin, karena sesungguhnya ia adalah rahmat Allah, datang dengannya rahmat tersebut atau adzab, akan tetapi mintalah kepada Allah dari kebaikan angin tersebut, dan berlindunglah dari keburukannya” <sup>29</sup>

## **[7] Do'a dan dzikir yang berkaitan dengan angin dan hujan.**

### **1. Istighfar.**

Kaitan istighfar dengan turunnya hujan adalah bahwa ucapan istighfar dapat menyebabkan turunnya hujan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

---

<sup>29</sup> HR Abu Dawud (5097), Ibnu Majah (3727), dishahihkan oleh Al Albani rahimahullah

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ  
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ  
جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”<sup>30</sup>

As Sya'bi رحمته menceritakan terkait ayat diatas, yang menunjukkan bahwa ucapan istighfar itu menyebabkan turunnya hujan :

خَرَجَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسْتَسْقِي بِالنَّاسِ، فَمَا زَادَ عَلَى  
الِاسْتِغْفَارِ حَتَّى رَجَعَ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا رَأَيْنَاكَ  
اسْتَسْقَيْتَ قَالَ: " لَقَدْ طَلَبْتُ الْمَطْرَ بِمَجَادِيحِ السَّمَاءِ الَّتِي  
تُسْتَنْزَلُ بِهَا الْمَطْرُ: {فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

<sup>30</sup> QS Nuh : 10-12

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ {  
 {اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ  
 مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ}

Umar bin Al Khatthab رضي الله عنه keluar bersama manusia untuk shalat istisqa (minta hujan), maka beliau tidak lebih dari terus terusan beristighfar sampai beliau kembali, lalu Manusia bertanya kepada Umar, ‘Wahai Amirul Mu’minin, kami tidak melihat engkau minta hujan’. Lalu Umar berkata, ‘Aku sudah minta hujan (langsung) ke langit ( Maksudnya Allah yang telah menurunkan firman Nya, pen) yang dengannya Allah akan menurunkan hujan, Allah Ta’ala berfirman, “Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkkan harta dan anak-anakmu” (QS Nuuh : 11) Dan Allah Ta’la berfirman : “mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu” (QS Huud : 52)” <sup>31</sup>

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله membawakan sebuah atsar dari Hasan Al Bashri رحمته الله

<sup>31</sup> HR Ibnu Abi Syaibah, Al Mushanif 2/221 (8343), lihat Tafsir bnu Katsir 8/233, Tafsir Thabari 23/293

أَنَّ رَجُلًا شَكَى إِلَيْهِ الْجُدْبَ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ وَشَكَى إِلَيْهِ آخَرُ  
 الْفَقْرَ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ وَشَكَى إِلَيْهِ آخَرُ جَفَافَ بُسْتَانِهِ فَقَالَ  
 اسْتَغْفِرِ اللَّهَ وَشَكَى إِلَيْهِ آخَرُ عَدَمَ الْوَلَدِ فَقَالَ اسْتَغْفِرِ اللَّهَ ثُمَّ  
 تَلَا عَلَيْهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ

Sesungguhnya seseorang mengadukan kepada Al Hasan tentang musim paceklik yang terjadi. Lalu Al Hasan menasehatkan, “Beristigfarlah (mohon ampunlah) kepada Allah”. Kemudian orang lain mengadu lagi kepada beliau tentang kemiskinannya. Lalu Al Hasan menasehatkan, “Beristigfarlah (mohon ampunlah) kepada Allah”. Kemudian orang lain mengadu lagi kepada beliau tentang kekeringan pada lahan (kebunnya). Lalu Al Hasan menasehatkan, “Beristigfarlah (mohon ampunlah) kepada Allah”. Kemudian orang lain mengadu lagi kepada beliau karena sampai waktu itu belum memiliki anak. Lalu Al Hasan menasehatkan, “Beristigfarlah (mohon ampunlah) kepada Allah”. Kemudian setelah itu Al Hasan Al Bashri membacakan surat Nuh di atas.<sup>32</sup>

Imam Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan maksud ayat diatas :

<sup>32</sup> Fathul Bari, Ibnu hajar 11/98.

إِذَا تُبْتُمْ إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفَرْتُمُوهُ وَأَطَعْتُمُوهُ، كَثُرَ الرِّزْقُ عَلَيْكُمْ، وَأَسْقَاكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبَتَ لَكُمْ مِنَ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ، وَأَنْبَتَ لَكُمْ الزَّرْعَ، وَأَدَّرَ لَكُمْ الصَّرْعَ، وَأَمَدَّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنِينَ، أَيُّ: أَعْطَاكُمْ الْأَمْوَالَ وَالْأَوْلَادَ، وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ فِيهَا أَنْوَاعُ الثَّمَارِ، وَخَلَّلَهَا بِالْأَنْهَارِ الْجَارِيَةِ بَيْنَهَا.

, “Jika kalian meminta ampun (beristigfar) kepada Allah dan mentaati-Nya, niscaya kalian akan mendapatkan banyak rizki, akan diberi keberkahan hujan dari langit, juga kalian akan diberi keberkahan dari tanah dengan ditumbuhkannya berbagai tanaman, dilimpahkannya air susu, serta akan dilapangkan pula harta dan anak, yaitu kalian akan diberi anak dan keturunan. Di samping itu, Allah juga akan memberikan kepada kalian kebun-kebun dengan berbagai buah yang di tengah-tengahnya akan dialirkan sungai-sungai.”<sup>33</sup>

## 2. Dzikir ketika mendengar petir

<sup>33</sup> Tafsir Ibnu Katsir 8/233

Dari ‘Ikrimah mengatakan bahwasanya Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma tatkala mendengar suara petir, beliau mengucapkan,

سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحَتْ لَهُ، قَالَ: إِنَّ الرَّعْدَ مَلَكَ يُنْعِقُ بِالْعَيْثِ،  
كَمَا يَنْعِقُ الرَّاعِي بَعَنِمِهِ.

‘Subhanalladzi sabbahat lahu’ (Maha suci Allah yang petir bertasbih kepada-Nya). Lalu beliau mengatakan, ”Sesungguhnya petir adalah malaikat yang membentak untuk mengatur hujan sebagaimana pengembala ternak membentak hewannya.”<sup>34</sup>

**Atau membaca :**

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ. وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

(Mahasuci Allah yang petir dan para malaikat bertasbih dengan memuji-Nya karena rasa takut kepada-Nya). Berdasarkan hadits dari Abdullah bin Zubair :

---

<sup>34</sup> Adabul Mufrod (722), dihasankan oleh Syaikh Al Albani, shahih Adabul Mufrod (559)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ: أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ تَرَكَ  
 الْحَدِيثَ، وَقَالَ: "سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ.  
 وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ"، ثُمَّ يَقُولُ: "إِنَّ هَذَا لَوْعِيدٌ شَدِيدٌ  
 لِأَهْلِ الْأَرْضِ".

Apabila beliau mendengar petir, dia menghentikan pembicaraan, kemudian mengucapkan, ‘**Subhanalladzi yusabbihur ro’du bihamdihi wal malaikatu min khiifatih**’ (Mahasuci Allah yang petir dan para malaikat bertasbih dengan memuji-Nya karena rasa takut kepada-Nya) (QS Aro’du : 13). Kemudian beliau mengatakan, ”Inilah ancaman yang sangat keras untuk penduduk suatu negeri”.<sup>35</sup>

### 3. Do’a melihat mendung.

Ketika mendung dianjurkan untuk berdoa memohon perlindungan dari segala kemungkinan bahaya, serta dianjurkan untuk meninggalkan aktivitasnya.

Dianjurkan membaca :

<sup>35</sup> Adabul Mufrod (723), dishohihkan oleh Syaikh Al Albani

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا»

Artinya, “Ya Allah aku berlindung kepada Mu dari keburukannya” Hal ini didasarkan kepada riwayat dari Aisyah رضي الله عنها :

كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أَفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا» فَإِنْ مُطِرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا»

“Apabila beliau melihat mendung di ufuk langit, beliau meninggalkan aktivitasnya, jika sedang dalam posisi shalat beliau berdoa, ‘Aku berlindung kepada Mu dari keburukannya’, dan apabila turun hujan beliau berdoa, ‘Ya Allah hujanilah kami dengan hujan yang bermanfa’at”<sup>36</sup>

#### 4. Do’a ketika turun hujan.

Di sunnahkan ketika turun hujan agar berdoa dengan membaca :

---

<sup>36</sup> HR Abu Dawud : 2540

«اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا»

Artinya, “Ya Allah hujanilah Kami dengan hujan yang membawa manfa’at”.

Didasarkan kepada riwayat dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ:  
«اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا»

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila melihat hujan beliau membaca doa, Allahumma shoyyiban Naafi’an (Ya Allah hujanilah kami dengan hujan yang membawa kemanfa’atan)”<sup>37</sup>

## 5. Do’a diijabah saat turun hujan.

Diantara momen diijabahnya doa adalah ketika turun hujan. Maka setiap muslim dianjurkan untuk memperbanyak doa dan memohon kebaikan kepada Allah baik dalam urusannya dunianya dan lebih lebih dalam perkara akhiratnya.

---

<sup>37</sup> HR Bukhari : 1032

Dari Sahl bin Sa'd, beliau berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثِنْتَانِ مَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ النَّدَاءِ وَتَحْتَ الْمَطْرِ

“Dua do'a yang tidak akan ditolak: do'a ketika adzan dan do'a ketika ketika turunnya hujan.”<sup>38</sup>

Al Munawi رحمه الله mengatakan, “Doa dibawah guyuran hujan diijabah atau kecil kemungkinannya untuk ditolak karena ketika turunnya hujan sedang turun rahmat Allah”<sup>39</sup>

## 6. Do'a ketika hujan tidak kunjung reda.

Ketika hujan tidak kunjung reda yang dikhawatirkan membahayakan maka dianjurkan membaca doa :

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا

“Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami”

<sup>38</sup> HR. Al Hakim , Al Mustadrak (2534), Thabrani, Al Kabir (5756), dan Al Baihaqi, Al kabir (6459), Lihat *Shohihul Jaami'* no. 3078.

<sup>39</sup> Faidhul Qadir 3/340

Atau dengan tambahan :

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالْجِبَالِ وَالْأَجَامِ  
وَالظَّرَابِ وَالْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Artinya, “Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan.”

Berdasarkan riwayat dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata :

أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْكَ الْمَالُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا أَنْ يَسْقِينَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَمَا فِي السَّمَاءِ قَزَعَةٌ، قَالَ: فَتَارَ سَحَابٌ أَمْثَالُ الْجِبَالِ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ، قَالَ: فَمُطِرْنَا يَوْمَئِذٍ ذَلِكَ،

وَفِي الْغَدِ، وَمِنْ بَعْدِ الْغَدِ، وَالَّذِي يَلِيهِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى،  
 فَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ أَوْ رَجُلٌ غَيْرُهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَهْدَمُ  
 الْبِنَاءُ وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ اللَّهَ لَنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا، وَلَا عَلَيْنَا» قَالَ: فَمَا  
 جَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةِ  
 مِنَ السَّمَاءِ إِلَّا تَفَرَّجَتْ، حَتَّى صَارَتِ الْمَدِينَةُ فِي مِثْلِ الْجُوبَةِ  
 حَتَّى سَأَلَ الْوَادِي، وَوَادِي فَنَاءَ شَهْرًا، قَالَ: فَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ  
 نَاحِيَةِ إِلَّا حَدَّثَ بِالْجُودِ

“Di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam manusia pernah terkena musibah paceklik kekeringan. Pada hari Jum'at ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang memberikan khutbah, tiba-tiba seorang Arab badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kita!" Anas bin Malik berkata, "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdo'a dengan mengangkat kedua telapak tangannya. Dan saat itu tidak sedikitpun ada awan di langit." Anas bin Malik melanjutkan perkataannya, "Maka awan seperti gunung bergerak. Beliau belum lagi turun dari

mimbarnya hingga aku melihat air hujan membasahi jenggotnya. Maka pada hari itu kami mendapatkan hujan hingga esok harinya dan lusa, hingga hari Jum'at berikutnya. Pada hari Jum'at berikut itulah orang Arab badui tersebut, atau orang yang lain berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdo'alah kepada Allah untuk kami!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangannya: 'ALLAHUMMA HAWAALAINAA WA LAA 'ALAINAA (Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami saja dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami) '. Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke langit, awan tersebut telah hilang. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, bahkan tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan." Anas bin Malik berkata, "Tidak ada satupun orang yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut."

Dalam lafadz lain :

يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ  
يُمْسِكُهَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ،  
ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا، وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالْحِجَابِ  
وَالْأَجَامِ وَالظَّرَابِ وَالْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ» قَالَ:

فَانْقَطَعَتْ، وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ قَالَ شَرِيكَ: فَسَأَلْتُ  
أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَهَوَّ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ؟ قَالَ: «لَا أَذْرِي»

“.....Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalanpun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan!" Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Anas berkata, "Maka hujan berhenti. Kami lalu keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari." Syarik berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah laki-laki itu adalah laki-laki yang pertama?' Anas menjawab, 'Aku tak tahu'".  
40

## 8. Dzikir setelah hujan

Dianjurkan untuk mengucapkan doa

مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ.

---

<sup>40</sup> HR Bukhari : 1013, Muslim : 897

“Kami di beri hujan karena rahmat dan karunia Allah” .  
didasarkan kepada riwayat Dari Zaid bin Khalid رضي الله عنه ia berkata :

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحَدِيثِ،  
فَأَصَابَنَا مَطْرٌ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الصُّبْحَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ: «أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ  
رَبُّكُمْ؟». قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: " قَالَ اللَّهُ: أَصْبَحَ  
مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِي، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ  
اللَّهِ وَبِرِزْقِ اللَّهِ وَبِفَضْلِ اللَّهِ، فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِي، كَافِرٌ بِالْكَوْكِبِ،  
وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَجْمٍ كَذَا، فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكِبِ كَافِرٌ  
بِي "

"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat peristiwa Hudaibiyah, suatu malam hujan turun. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengimami kami shalat Shubuh, beliau menghadapkan wajahnya kepada orang-orang seraya bersabda: "Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?". Para sahabat menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Allah berfirman: "Di pagi ini ada hamba-hambaKu yang mukmin

kepada-Ku dan ada pula yang kafir kepadaKu. Orang yang berkata; "Hujan turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya, berarti dia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang, sedangkan orang yang berkata; "Hujan turun disebabkan bintang ini atau itu, maka dia telah beriman kepada bintang-bintang dan kafir kepadaKu." <sup>41</sup>

### ***[8] Beriman dengan Malikat yang bertugas mengatur hujan.***

Malaikat adalah makhluk Allah yang hidup dialam ghaib, mereka di ciptakan dari cahaya Allah menjadikan mereka selalu taat dan tunduk kepada Nya. Masing masing mereka memiliki tugas yang Allah khususkan untuknya, diantara tugas mereka yang kita ketahui adalah, Jibril ditugaskan mengemban wahyu, ia menyampaikan dari Allah kepada para Rasul. Lalu Israfil, peniup sangkakala, disamping itu ia termasuk malaikat pemikul 'Arasy. Lalu Mikail, bertugas mengurus hujan dan tumbuh tumbuhan.

Ketiga Malikat diatas yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil bertugas mengurus kehidupan. Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu yang mengandung kehidupan hati, Mikail yang bertugas membagi hujan dan tumbuh tumbuhan yang menghidupkan

---

<sup>41</sup> HR Bukhari : 4147

bumi, semntara Israfil yang bertugas meniup sangkakala yang menadung kehidupan orang yang mati pada hari kiamat. <sup>42</sup>

Imam Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan :

وَأَمَّا مِيكَائِيلُ فَمُوكَّلٌ بِالْقَطْرِ وَالنَّبَاتِ وَهُوَ ذُو مَكَانَةٍ مِنْ رَبِّهِ  
عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْ أَشْرَافِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ... وَمِيكَائِيلُ  
مُوكَّلٌ بِالْقَطْرِ وَالنَّبَاتِ الَّذِينَ يُخْلَقُ مِنْهُمَا الْأَرْزَاقُ فِي هَذِهِ  
الدَّارِ وَلَهُ أَعْوَانٌ يَفْعَلُونَ مَا يَأْمُرُهُمْ بِهِ بِأَمْرِ رَبِّهِ. يُصَرَّفُونَ  
الرِّيَّاحَ وَالسَّحَابَ كَمَا يَشَاءُ الرَّبُّ جَلَّ جَلَالُهُ. وَقَدْ رُوِينَا أَنَّهُ  
مَا مِنْ قَطْرَةٍ تَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَّا وَمَعَهَا مَلِكٌ يَقْررها فِي  
مَوْضِعِهَا مِنَ الْأَرْضِ

“Adapun Mikail ia ditugaskan mengurus hujan dan tumbuh tumbuhan, ia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rabbnya ‘Azza wajalla, ia merupakan Malaikat yang paling mulia diantara para malaikat yang didekatkan (kepada Allah)...Mikail ditugaskan untuk mengurus hujan dan tumbuh-tumbuhan yang darinya berbagai rizki diciptakan di alam ini. Mikail memiliki

<sup>42</sup> Syarah Aqidah al Wasithiyah, Syaikh Al Utsaimin 1/59-60

beberapa pembantu. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka melalui Mikail berdasarkan perintah dari Allah. Mereka mengatur angin dan awan, sebagaimana yang dikehendaki oleh Rabb yang Maha Mulia. Sebagaimana pula telah kami riwayatkan bahwa tidak ada satu tetes pun air yang turun dari langit melainkan Mikail bersama malaikat lainnya menurunkannya di tempat tertentu di muka bumi ini.”<sup>43</sup>

### *[9] Keyakinan tentang petir*

Dari ‘Ikrimah mengatakan bahwasanya Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma tatkala mendengar suara petir, beliau mengucapkan,

سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحَتْ لَهُ، قَالَ: إِنَّ الرَّعْدَ مَلَكٌ يَنْعِقُ بِالْغَيْثِ،  
كَمَا يَنْعِقُ الرَّاعِي بِغَنَمِهِ.

‘Subhanalladzi sabbahat lahu’ (Maha suci Allah yang petir bertasbih kepada-Nya). Lalu beliau mengatakan,”Sesungguhnya

---

<sup>43</sup> Al Bidayah wan Nihayah, Ibnu Katsir 1/46.

petir adalah malaikat yang membentak untuk mengatur hujan sebagaimana pengembala ternak membentak hewannya.”<sup>44</sup>

Ibnu 'Abbas berkata, "Bahwasanya orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Wahai Abul Qosim (Rasulullah ﷺ, pen), kabarkan kepada kami apa itu ar-ro'du (petir)? maka beliau menjawab,

مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ  
يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ «فَقَالُوا: فَمَا هَذَا  
الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ؟ قَالَ: «رَجْرَةٌ بِالسَّحَابِ إِذَا رَجَرَهُ حَتَّى  
يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أَمَرَ قَالُوا: صَدَقْتَ

“Petir adalah malaikat dari malaikat-malaikat Allah yang ditugasi (mengurus) awan. Bersamanya pengoyak (cambuk) dari api untuk menggiring awan ke tempat yang Allah kehendaki". Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Lalu suara apa yang kita dengar (dari petir) ini?" Beliau menjawab, "Bentakkan malaikat ketika menggiring awan, jika ia membentaknya, sampai berhenti ke

---

<sup>44</sup> Adabul Mufrod (722), dihasankan oleh Syaikh Al Albani, shahih Adabul Mufrod (559)

tempat yang diperintahkan kepadanya Mereka berkata , “engkau benar.”<sup>45</sup>

Imam Al Baghawi رحمته الله berkata :

{وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ} أَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ عَلَى أَنَّ الرَّعْدَ اسْمٌ  
مَلَكٍ يَسُوقُ السَّحَابَ، وَالصَّوْتُ الْمَسْمُوعُ مِنْهُ تَسْبِيحُهُ

Allah Ta'ala berfirman, “Dan Petir itu bertasbih kepada Nya seraya memuji Nya”, kebanyakan para ulama ahli Tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud Ar Ro'du (petir) adalah nama Malaikat yang menggiring awan dan suara yang terdengar adalah suara tasbihnya”<sup>46</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan,

وَأَمَّا " الرَّعْدُ وَالْبَرْقُ " فَفِي الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ فِي التِّرْمِذِيِّ  
وغيره {أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الرَّعْدِ قَالَ: مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ  
بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقٌ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ

<sup>45</sup> HR. Tirmidzi 3117

<sup>46</sup> Tafsir Al baghowi 4/303

شَاءَ اللَّهُ { . وَفِي مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ لِلْخِرَائِطِي: عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ  
 سُئِلَ عَنِ الرَّعْدِ فَقَالَ: " مَلَكٌ وَسُئِلَ عَنِ الْبَرْقِ فَقَالَ:  
 مَخَارِيقُ بِأَيْدِي الْمَلَائِكَةِ وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ مَخَارِيقُ مِنْ  
 حَدِيدٍ بِيَدِهِ " .

“Adapun masalah Ar Ro’du (petir) dan al Barq (kilat) terdapat keterangannya didalam hadits yang sampai kepada Rasulullah ﷺ pada riwayat At Tirmidzi dan selainnya, Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam ditanya tentang arro’du, lalu beliau shallallahu ‘alaihiwasallam menjawab, ”Arro’du adalah malaikat yang diberitugas mengurus awan dan bersamanya pengoyak dari api yang memindahkan awan sesuai dengan kehendak Allah.”<sup>47</sup>

Disebutkan dalam Makarimil Akhlaq milik Al Khoro-ithi, ‘Ali pernah ditanya mengenai arro’du. Beliau menjawab, ”Arro’du adalah malaikat. Beliau ditanya pula mengenai al barq. Beliau menjawab, ”Al barq (kilatan petir) itu adalah pengoyak di tangannya dan dalam riwayat lain darinya, pengoyak dari besi ditangan malaikat.”<sup>48</sup>

Beliau ﷺ melanjutkan :

<sup>47</sup>HR. Tirmidzi (3117). Syaikh Al Albani menshahihkannya.

<sup>48</sup> Majmu’ Al Fatawa, 24/263-264

وَالْحَرَكَةُ تُوجِبُ الصَّوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ هِيَ الَّتِي تُحَرِّكُ  
السَّحَابَ وَتَنْقُلُهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ وَكُلُّ حَرَكَةٍ فِي الْعَالَمِ  
الْعُلُويِّ وَالسُّفْلِيِّ فَهِيَ عَنِ الْمَلَائِكَةِ وَصَوْتُ الْإِنْسَانِ هُوَ  
عَنْ اضْطِكَاكِ أَجْرَامِهِ الَّذِي هُوَ شَفَتَاهُ وَلِسَانُهُ وَأَسْنَانُهُ  
وَلَهَاتُهُ وَحَلْقُهُ. وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَكُونُ مُسَبِّحًا لِلرَّبِّ. وَأَمِيرًا  
بِمَعْرُوفٍ وَنَاهِيًا عَنِ مُنْكَرٍ.

Dan gerakan itu pasti menimbulkan suara. Malaikat adalah yang menggerakkan awan, lalu memindahkan dari satu tempat ketempat lainnya. Dan setiap gerakan di alam ini baik yang di langit maupun yang di bumi adalah dari (keraja) malaikat. Suara manusia dihasilkan dari gerakan bibir, lisan, gigi, lidah, dan tenggorokan. Dari situ, manusia bisa bertasbih kepada Rabbnya, bisa mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. ”<sup>49</sup>

***[10] Berderajat syahid bagi yang mati tenggelam terbawa arus hujan.***

<sup>49</sup> Majmu' Al Fatawa, 24/263-264.

Diantara cirri husnul khatimah adalah mati dalam keadaan tenggelam. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda ;

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ  
وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima; yaitu orang yang terkena wabah penyakit Tha'un, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati dijalan Allah (di medan perang)”.<sup>50</sup>

Inilah diantara adab dan hukum hujan di tinjau dari sisi aqidah, semoga bermanfaat dan ikut andil dalam meluruskan keyakinan umat dalam masalah hujan. []

---

<sup>50</sup> HR Bukhari (2829), Muslim (1914)